

Strategi Pengelolaan Lingkungan Ekowisata Sungai Gelombang Di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar

Ari Prima Dewi^{1*}, Ridwan Manda Putra², Zulkarnain³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Universitas Riau

² Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Riau

³ Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Universitas Riau

*Correspondent email: ari82dewi@gmail.com

(Diterima 03 Oktober 2023 | Disetujui 4 Oktober 2023 | Diterbitkan 31 Oktober 2023)

Abstract. Sungai Gelombang Ecotourism located in Sipungguk Village, Salo District, Kampar Regency, Riau Province which has the potential to be developed as an environmentally ecotourism. This study aims to analyze the existing conditions of the Wave River ecotourism environment and determine the right strategy in managing the Wave River ecotourism environment. The research was conducted from October 2022 to January 2023. Primary data were obtained through questionnaires, direct observation in the field, documentation and in-depth interviews with the community, visitors and stakeholders, as well as secondary data obtained from references related to ecotourism environmental management. Data were analyzed using SWOT analysis. The results of the analysis show that the existing conditions of the Sungai Gelombang ecotourism ecology which includes rainfall, current, brightness, river area, color, depth, water temperature, pH, water bottom, vegetation, and biota are included in normal conditions that support ecological functions. Existing economic, socio-cultural, and institutional conditions show the need to increase the role of the surrounding community and government. Based on the SWOT analysis of Sungai Gelombang ecotourism management with the S-O (Strength - Opportunity) strategy. The strategy is to increase the role of the surrounding community and government with programs that support environmental conservation.

Keywords: Ecotourism, Sungai Gelombang, Existing Conditions, Conservation, SWOT

PENDAHULUAN

Sungai Gelombang merupakan anak cabang Sungai Kampar terletak di Desa Sipungguk, Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Riau. Sungai Gelombang memiliki keunikan berupa riakan atau gelombang air yang terbentuk akibat aliran deras di atas dasar sungai yang berstruktur batu-batuan dan dangkal. Sungai Gelombang mulai terkenal sejak Agustus 2020 pada masa pandemi Covid-19 (Nadariau.com, 2020). Sebagai anak cabang dari Sungai Kampar, sungai ini termasuk dalam DAS Kampar yang diketahui mengalami berbagai masalah lingkungan (Yunus, 2021). Berdasarkan hal tersebut, aktivitas wisata yang berada di anak sungai juga perlu diperhatikan karena sungai merupakan habitat air tawar memiliki peran penting bagi kehidupan organisme yang terdapat di dalamnya. Sungai menjadi salah satu dari sumber daya alam yang memiliki beberapa fungsi. Sungai memiliki fungsi beragam antara lain fungsi transportasi, fungsi sosial dan fungsi ekonomi (Rochgiyanti, 2011).

Gambaran kondisi lingkungan di Ekowisata Sungai Gelombang yaitu adanya pondok-pondok di pinggir sungai yang digunakan pengunjung sebagai sarana dan prasarana wisata. Masyarakat juga membuka usaha dengan menjual makanan dan minuman. Semakin banyak pengunjung maka akan menimbulkan potensi berbagai dampak yang muncul. Dampak tersebut adalah dampak ekonomi, sosial maupun ekologi. Potensi masalah lingkungan lain yang terdapat di Sungai Gelombang adalah penangkapan ikan menggunakan stroom, aktivitas penambangan pasir dan batu serta pemeliharaan ternak kerbau di sekitar sungai. Peran pemerintah berperan penting dalam rangka pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan. Pariwisata yang memanfaatkan sumber daya alam secara tepat dengan menyesuaikan daya dukungnya diharapkan tidak berdampak merusak lingkungan yang ada, menghormati sosial budaya masyarakatnya, dan bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat secara berkelanjutan dan adil (Insani *at al.* 2019).

Perlu penyusunan strategi dalam pengelolaan objek wisata sungai agar dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat tanpa mengurangi fungsi dari sungai sebagai suatu ekosistem

bagi makhluk hidup serta dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang. Penelitian ini akan berupaya untuk mengungkap kondisi eksisting dan menentukan strategi pengelolaan ekowisata Sungai Gelombang yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar dan dinas-dinas terkait, serta mengunjungi ahli di Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 sampai Januari 2023. Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan secara *purposive sampling* melalui cara observasi langsung di lapangan dan kuesioner terhadap 89 responden yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Sugiono, 2019). Observasi meliputi kondisi eksisting ekologi lingkungan, sedangkan respondennya meliputi masyarakat, pengunjung dan *stakeholder* dari dinas terkait dan para ahli. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dan untuk merumuskan strategi analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisis deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai subjek atau objek penelitian sesuai dengan kondisi kenyataan yang ada. Analisis deskriptif berfungsi untuk menganalisis kondisi eksisting ekologi, ekonomi, sosial budaya dan kelembagaan. Analisis SWOT berfungsi untuk menentukan strategi yang tepat dalam pengelolaan lingkungan ekowisata Sungai Gelombang Di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di lapangan mengenai kondisi eksisting ekologi lingkungan ekowisata Sungai Gelombang meliputi faktor curah hujan, arus, kecerahan, luas sungai, warna, kedalaman, suhu air, pH, dan dasar perairan termasuk dalam kondisi normal dan mendukung dari fungsi ekologis. Sedangkan faktor vegetasi maupun biota yang ada khususnya hydrilla, moluska (kerang) dan makrozoobentos perlu menjadi perhatian karena dapat digunakan sebagai bioindikator ekologi dalam rangka untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati yang terdapat di ekowisata Sungai Gelombang.

Siregar *et al.* (2017) menyatakan bahwa tanaman (*Hydrilla verticillata*) merupakan salah satu jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai fitoremediator. Artiyanti (2011) menyatakan bahwa *Hydrilla verticillata* merupakan sejenis tanaman yang hidupnya melayang di dalam air dan dapat berfungsi menurunkan kadar bahan pencemar dalam perairan secara efektif karena bagian batang, daun dan akar terendam di dalam air. Baniszewski *et al.* (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan Hydrilla yang pesat juga perlu diwaspadai karena dapat menimbulkan permasalahan ekologi.

Moluska berupa kerang jenis *Bivalva* serta makrozoobentos juga ditemukan di perairan Sungai Gelombang. Mardiyah *et al.* (2017) menyatakan bahwa *Bivalva* dapat menjadi bioindikator kualitas perairan, karena hidupnya di dasar substrat perairan. Sedangkan makrozoobentos golongan serangga air Ordo Trichoptera dan Ephemeroptera juga ditemukan di sungai ini. Kedua ordo serangga air tersebut dapat digunakan sebagai bioindikator pencemaran lingkungan perairan (wardhana, 2006).

Hasil wawancara melalui kuesioner di lapangan juga menunjukkan bahwa kondisi eksisting ekonomi, sosial budaya dan kelembagaan dalam kondisi normal dan mampu mendukung dalam rangka upaya pengelolaan lingkungan ekowisata Sungai Gelombang.

Tabel 1. Matriks IFAS

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Akses menuju lokasi	0,108	4	0,434
2	Keamanan dan kenyamanan berwisata	0,105	4	0,420
3	Ketersediaan tempat parkir	0,099	3	0,296
4	Retribusi masuk	0,107	4	0,426
5	Penghasilan dari pengelolaan wisata	0,035	3	0,106
6	Kemudahan bantuan dan perawatan medis	0,102	4	0,406
7	Promosi wisata	0,106	4	0,425
8	Tingkat pendidikan	0,096	3	0,289
	Jumlah	0.758		2,802
Kelemahan				
9	Kondisi lingkungan: curah hujan, arus, kecerahan, luas, warna, kedalaman , suhu air, pH, vegetasi, biota dan dasar perairan	0,001	1	0.001
10	Sarana dan prasarana	0,056	1	0.056
11	Ketersediaan SOP	0.038	2	0.077
12	Pengelolaan sampah lingkungan ekowisata	0,061	2	0.121
13	Pemandu wisata	0,038	2	0.077
14	Pelatihan tentang ekowisata	0,018	2	0.037
15	Organisasi pengelola	0,029	1	0.029
	Jumlah	0.242		0,398
	Total	1		3,200

Tabel 2. Matriks EFAS

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Sikap keramahan penduduk	0.068	3	0.205
2	Organisasi sadar lingkungan	0.018	4	0.073
3	Penyelenggaraan <i>event</i> wisata melibatkan budaya kearifan lokal setempat	0.056	3	0.169
4	Penyerapan tenaga kerja	0.069	4	0.277

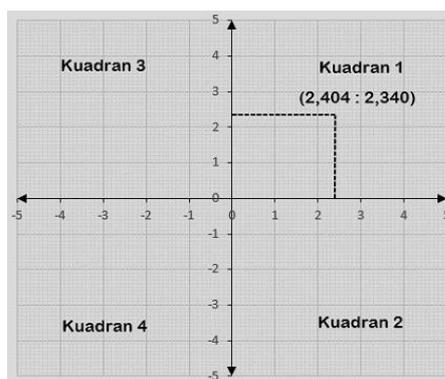
5	Program konservasi lingkungan	0.065	4	0.261
6	Teknologi dan informasi	0.068	4	0.273
7	Penerapan aturan kebijakan tentang ekowisata sungai	0.066	3	0.198
8	Kelembagaan lokal	0.068	3	0.205
9	Adat istiadat	0.068	3	0.203
10	Peran masyarakat menjaga lingkungan ekowisata	0.069	4	0.277
11	Kesadaran lingkungan masyarakat	0.062	3	0.185
12	Bantuan dana dari pemerintah	0.070	3	0.209
13	Ketersediaan lapangan kerja	0.062	3	0.185
	Jumlah	0.809		2,720
Ancaman				
14	Potensi konflik tentang pemanfaatan sungai	0.027	2	0.053
15	Bencana banjir	0.019	2	0.038
16	Potensi sampah masuk ke sungai	0.046	2	0.092
17	Kerusakan sarana dan prasarana	0.040	2	0.079
18	Lokasi ekowisata sungai tempat lain lebih menarik	0.059	2	0.118
	Jumlah	0.191		0,380
	Total	1		3,100

Kondisi eksisting ekologi meliputi;(1)Kondisi lingkungan; curah hujan, arus, kecerahan, luas sungai, warna, kedalaman, suhu air, pH, vegetasi, biota dan dasar perairan, (2) Pengelolaan sampah lingkungan ekowisata, (3)Bencana banjir, (4) Program konservasi lingkungan, (5) Potensi sampah masuk ke sungai. Kondisi eksisting ekonomi meliputi; (1)Retribusi masuk, (2) Promosi wisata, (3)Penghasilan dari pengelolaan wisata, (4)Penyerapan tenaga kerja, (5)Bantuan dana dari pemerintah, (6)Ketersediaan lapangan kerja. Kondisi eksisting sosial budaya meliputi; (1)Akses menuju lokasi, (2)Sarana dan rasarana, (3)Ketersediaan SOP,(4)Kemudahan bantuan dan perawatan medis, (5)Ketersediaan tempat parkir, (7)Pelatihan tentang ekowisata, (8)Tingkat pendidikan, (9)Sikap keramahmataman penduduk, (10)Potensi konflik tentang pemanfaatan sungai, (11)Penyelenggaraan event wisata tahunan melibatkan budaya kearifan lokal setempat, (12)Teknologi dan informasi, (13)Peran masyarakat dalam menjaga lingkungan ekowisata, (14)Kesadaran lingkungan masyarakat,(15)Pemandu wisata, (16)Kerusakan sarana dan prasarana, (17)Lokasi ekowisata sungai tempat lain lebih menarik. Kondisi eksisting kelembagaan meliputi; (1)Organisasi pengelola, (2)Organisasi sadar lingkungan, (3)Penerapan aturan kebijakan tentang ekowisata sungai, (4)Kelembagaan lokal,(5)Adat istiadat.

Analisis SWOT digunakan untuk melakukan analisis strategi pengelolaan lingkungan ekowisata Sungai Gelombang. Perlu dilakukan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal dalam melakukan analisis strategi pengelolaan lingkungan ekowisata Sungai Gelombang. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman (Rangkuti, 2001). Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa yang menjadi faktor kekuatan terbesar dalam lingkungan

ekowisata Sungai Gelombang adalah akses menuju lokasi dengan skor 0,434. Sedangkan yang menjadi faktor kelemahan terbesar adalah pengelolaan sampah lingkungan ekowisata dengan skor 0,121. Menurut Delamartha et al. (2021) aksesibilitas wisata adalah berbagai kemudahan yang dimiliki oleh para pengunjung untuk berkunjung ke suatu objek wisata serta melakukan perpindahan pada waktu perjalanan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas memiliki peran penting dalam pengelolaan ekowisata. Sedangkan masalah sampah sesuai dengan pernyataan Herdiansyah (2021) yang menyatakan bahwa masalah sampah menjadi krusial seiring dengan meningkatnya kunjungan masyarakat ke lokasi wisata alam akan tetapi kurang memperhatikan dengan sampah yang dibaawahnya.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa yang menjadi faktor peluang terbesar dalam lingkungan ekowisata Sungai Gelombang adalah penyerapan tenaga kerja dan peran masyarakat dalam menjaga lingkungan ekowisata dengan skor masing-masing sebesar 0,277. Sedangkan yang menjadi faktor ancaman terbesar adalah lokasi ekowisata sungai tempat lain yang lebih menarik dengan skor sebesar 0,118. Wahyu (2023) berpendapat bahwa sektor pariwisata dapat memberikan dampak yang positif dalam pembangunan ekonomi antara lain melalui pembukaan lapangan kerja dan dapat meningkatkan devisa negara. Sejalan dengan hal tersebut Kurniawan (2022) juga menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja nasional terus meningkat pada industri pariwisata. Untuk menghadapi faktor ancaman yang besar seperti lokasi ekowisata sungai tempat lain lebih menarik maka salah satu caranya yaitu dengan menggali berbagai potensi yang ada sehingga potensi tersebut dapat menjadi atraksi yang dapat menarik wisatawan.



Gambar 1. Diagram Cartesius SWOT

Proses penentuan titik koordinat nalaisis dari faktor internal dan eksternal didasarkan data pada Tabel 1 dan Tabel 2. Koordinat analisis internal (X) dapat diperoleh melalui cara skor total kekuatan dikurangi dengan skor total kelemahan. Berdasarkan perhitungan maka diperoleh (X) sebesar 2,404. Sedangkan koordinat analisis eksternal (Y) diperoleh melalaui cara skor total peluang dikurangi dengan skor total ancaman. Berdasarkan perhitungan maka diperoleh (Y) sebesar 2,340. Sehingga hasil akhir dari titik koordinat cartesius SWOT diperoleh $X=2,404$ dan $Y=2,340$. Nilai X dan Y dapat digambarkan pada kuadran 1 seperti pada Gambar 1. Kuadran 1 ini menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat dalam pengelolaan lingkungan ekowista Sungai Gelombang adalah strategi agresif (strategi S-O), sesuai Rangkuti (2001). Strategi agresif adalah strategi yang mengoptimalkan kekuatan yang ada dengan merebut berbagai peluang yang ada.

Alternatif Strategi (SO)

Berdasarkan hasil analisis maka strategi S-O yang didapat antara lain (1) Meningkatkan aksesibilitas tempat wisata dengan memanfaatkan bantuan dana dari pemerintah serta memanfaatkan teknologi dan informasi untuk meningkatkan promosi wisata sehingga retribusi dari wisata meningkat, lapangan kerja meningkat dan banyak tenaga kerja terserap sehingga penghasilan dari masyarakat akan meningkat (S1, O12, O6, S7, S4, O13, O4, S5); (2) Meningkatkan *atraksi* dengan melestarikan adat istiadat dengan mengadakan event wisata tahunan yang melibatkan kearifan lokal setempat, mempersiapkan

tempat parkir yang cukup, meningkatkan keramahan, menyiapkan bantuan dan perawatan medis sehingga akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam berwisata (O9, O3, S3, O1, S6, S2); (3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan pendidikan khususnya bidang pariwisata, peran masyarakat dan kesadaran lingkungan masyarakat dengan melibatkan kelembagaan lokal yang ada dan organisasi sadar lingkungan dalam penerapan aturan kebijakan dan mengadakan program konservasi lingkungan (S8, O10, O11, O8, O2, O7, O5)

Alternatif Strategi (WO)

Berdasarkan hasil analisis maka strategi WO yang didapatkan antara lain (1) Memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menganalisis kondisi lingkungan : curah hujan, arus, kecerahan, luas, warna, kedalaman, suhu air, pH, vegetasi, biota dan dasar perairan (O6, W1); (2) Melengkapi sarana dan prasarana, ketersediaan SOP, adanya pemandu wisata serta melakukan pengolahan sampah lingkungan ekowisata dengan melibatkan peran masyarakat (W2, W3, W5, W4, O10); (3) Meningkatkan peran organisasi pengelola dengan mengadakan pelatihan ekowisata serta melibatkan kelembagaan lokal yang ada (W7, W6, O8).

Alternatif Strategi (ST)

Berdasarkan hasil analisis maka strategi ST yang didapatkan adalah sebagai berikut (1) Meningkatkan keamanan dan kenyamanan berwisata dengan memperbaiki dan melengkapi sarana dan prasarana, mengurangi potensi sampah masuk ke sungai agar banjir dapat dicegah (S2, T4, T3, T2); (2) Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat, untuk mengurangi terjadinya konflik tentang pemanfaatan sungai sehingga pengelolaannya menjadi bagus dan ekowisata Sungai Gelombang ini menjadi menarik (S8, T1, T5)

Alternatif Strategi (WT)

Berdasarkan hasil analisis maka strategi WT yang didapatkan adalah sebagai berikut (1) Meningkatkan peran organisasi pengelola agar konflik pemanfaatan sungai dapat dicegah (W7, T1); (2) Meningkatkan pengelolaan sampah agar potensi sampah masuk ke sungai dapat berkurang dan potensi banjir dapat dicegah (W4, T3, T2); (3) Melengkapi sarana dan prasarana untuk mengatasi sarana dan prasarana yang rusak agar lokasi ekowisata ini menjadi lebih menarik (W2, T4, T5)

SIMPULAN

Kondisi eksisting ekologi, ekonomi, sosial budaya dan kelembagaan di ekowisata Sungai Gelombang dalam kondisi normal dan mendukung pengelolaan lingkungan ekowisata Sungai Gelombang. Strategi pengelolaan ekowisata Sungai Gelombang yang terpilih adalah strategi SO (agresif), dengan cara: (1) meningkatkan aksesibilitas mengenai ekowisata Sungai Gelombang, (2) meningkatkan atraksi di area ekowisata, (3) meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di bidang pariwisata, khususnya pelaku wisata di Sungai Gelombang. Peningkatan aksesibilitas, atraksi, dan kualitas SDM di area ekowisata Sungai Gelombang dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan bekerjasama dengan pemerintah setempat, sehingga pengelolaan Sungai Gelombang dapat berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Dr. Ahmad Taufiq Arminudin (UIN Sultan Syarif Kasim Riau) yang telah memberikan bantuan dalam mengamati kondisi eksisting ekologi, khususnya biota dan memberikan masukan terhadap tulisan manuskrip dari artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiyanti, A. 2011. Penurunan Kadar N-Total dan P-Total Pada Limbah Cairan Tahu Dengan Metode Fitoremediasi Aliran Batch dan Kontinyu Menggunakan Tanaman *Hydrilla verticillata*. *Jurnal Spectra* Vol 9 No 18 hal : 9-14
- Baniszewski, J., Cuda, J.P., Gezan, S, A, Sharma, S and Weeks, E.N.I. 2016. Stem Fragment Regrowth of *Hydrilla verticillata* Following Desiccation. *J. Aquat Plant Manage*, 54: 53-60
- Delamartha, A,H, Yudana, G dan Rini,E, F. 2021. Kesiapan Aksesibilitas Wisata Dalam Mengintegrasikan Obyek Wisata (Studi Kasus Karanganyar: Bagian Timur). *Jurnal Plano Buana*, Vol 1 No 2, hal: 78-91
- Herdiansyah, A,G. 2021. Mengatasi Permasalahn Sampah di Lokasi Wisata Alam Gunung di Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, Vol 10 No 4 hal: 357-362
- Insani, N., Arachman, F,R., Sanjiwani, P,K., Imamuddin, F. 2019. Studi Kesesuaian dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan, *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, vol 4 No1 hal :49-58
- Kurniawan, R, A. 2022. Usaha Pemulihan Pariwisata Saat Situasi Pandemi Covid 19. Seri Publikasi Pembelajaran, Vol 1 No 1 hal: 216-224
- Nadariau.com. 2020. *Nikmati Liburan Wisata Air Sungai Gelombang di Kampar*, <https://nadariau.com/2020/08/15/nikmati-liburan-wisata-air-sungai-gelombang-di-kampar/>, Diakses tanggal 21 Juni 2022 jam 14.45 WIB
- Rangkuti, F. 2016. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT Gramedia Putaka Utama, Jakarta
- Rochgiyanti. 2011. Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*, Vol 3 No 1 hal :51-59
- Siregar, A., Jubaedah, D., dan Wijayanti, M. 2017. Penggunaan *Hydrilla verticillata* Sebagai Fitoremediator Dalam Pemeliharaan Ikan Patin (*Pangasius sp.*). *Jurnal Akuakultur Rawa Indonesia*; Vol 5 No 1 hal: 70-82
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan), AlfaBeta, Bandung
- Wahyu, Y,F dan Triani,M. 2023. Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 9 Destinasi Wisata Favorit Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. Vol 5 No 1 hal: 19-28.
- Wardana, W. 2006. Metoda Prakiraan Dampak dan Pengelolaannya Pada Komponen Biota Akuatik. Pusat Penelitian Sumber Daya Manusia dan Lingkungan. Universitas Indonesia. Jakarta, 12 hal
- Yunus, M. 2021. Permasalahan Hidrologi di Daerah Aliran Sungai Kampar: Suatu Telaah Multi Perspektif. *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*. Vol 2 No 1 hal :3-11